



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA



#### A. Deskripsi Teori atau Konsep

##### 1. Manajemen Strategis

Lembaga pendidikan Islam merupakan wadah atau tempat untuk mencerdaskan putra putri bangsa Indonesia dalam ranah intelektual, emosional, serta spiritual. Aktivitas kinerja lembaga pendidikan Islam dalam mencerdaskan generasi bangsa Indonesia tidak lepas dari intervensi kepala sekolah dan seluruh kinerja tim personel lembaga tersebut. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam mengoptimalkan program pendidikan di lembaga tersebut, kepala sekolah menggunakan manajemen strategis. Terkait manajemen strategis, sering kali terdapat distingsi asumsi dari para ahli, baik menurut Wheelen dan Hunger, Siagian, Barney, Robinson, serta Hery.

Wheelen dan Hunger berpendapat bahwa manajemen strategis merupakan tindakan dan keputusan manajerial yang sengaja ditujukan kepada organisasi terkait kinerja tim jangka panjang.<sup>19</sup> Menurut Siagian dalam Murniati, manajemen strategis merupakan serangkaian tindakan dan keputusan mendasar yang sengaja dibuat oleh pihak manajemen puncak, serta dilaksanakan oleh seluruh individu yang ada di dalam organisasi tersebut.<sup>20</sup> Menurut Barney dalam Zuriani, manajemen strategis merupakan

---

<sup>19</sup>Efri Novianto, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 12.

<sup>20</sup>Murniati AR dan Nasir Usman, *Implementasi Manajemen Stratejik: Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejurusan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 38.

proses penerapan dan pemilihan strategi-strategi.<sup>21</sup> Menurut Robinson dan Pearce dalam Yunus, manajemen strategis merupakan tindakan dan kumpulan yang menghasilkan formulasi dan implementasi terkait *planning* yang dirancang sebagai langkah untuk mencapai target organisasi.<sup>22</sup> Hery dalam bukunya sepakat dengan pendapat Wheelen, yaitu manajemen strategis merupakan tindakan dan keputusan manajerial terkait kinerja organisasi jangka panjang.<sup>23</sup>

Sesuai pengertian manajemen strategis menurut beberapa ahli di atas, dapat ditarik pengertian secara umum. Manajemen strategis merupakan serangkaian tindakan dan keputusan mendasar jangka panjang yang sengaja dibuat oleh manajemen puncak meliputi analisis lingkungan, formulasi, implementasi, evaluasi dan kontrol serta direalisasikan oleh seluruh personel dalam lembaga tersebut.

Terdapat tiga aktivitas dalam manajemen strategis. *Pertama*, evaluasi dan kontrol sebagai langkah akhir untuk melihat hasil dan solusi perbaikan terkait program yang kurang maksimal dalam implementasi atau pelaksanaan. *Kedua*, implementasi sebagai langkah kedua terkait pelaksanaan aktivitas dan pelaksanaan program yang termaktub dalam formulasi strategis. *Ketiga*, formulasi sebagai rancangan atau konsep menyeluruh terkait seluruh aktivitas dalam manajemen strategis. Formulasi strategis merupakan serangkaian proses dalam penentuan dan penetapan strategi organisasi.<sup>24</sup> Hal tersebut sebagaimana pendapat Wheelen, yaitu proses manajemen strategis meliputi analisis lingkungan, formulasi strategis,

---

<sup>21</sup>Zuriani Ritonga, *Buku Ajar Manajemen Strategi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

<sup>22</sup>Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 5.

<sup>23</sup>Hery, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Grasindo, 2018), 2.

<sup>24</sup>M. Anang Firmansyah, *Pemasaran (Dasar dan Konsep)*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 227.

implementasi startegis, serta evaluasi dan kontrol atau pengendalian sosial.<sup>25,26</sup>

Aktivitas di atas berpotensi besar terhadap perilaku organisasi di lembaga pendidikan. Manajemen strategis dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perilaku organisasi yang meliputi manajemen, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, tujuan organisasi.<sup>27</sup> George dalam Suhelayanti membagi fungsi manajemen menjadi lima yaitu perencanaan (*planning*), organisasi (*organizing*), kepegawaian (*staffing*), pemotivasi (*motivating*), dan kontrol (*controlling*).<sup>28</sup> Perencanaan dalam manajemen pendidikan mencakup tujuan dan rancangan seluruh aktivitas terkait program-program pendidikan. Organisasi dalam manajemen pendidikan berupa kelompok atau grup yang dibentuk sesuai formasi dan tanggung jawab. Kepegawaian dalam manajemen pendidikan bertugas untuk menetapkan keperluan SDM, latihan, pengembangan kinerja, penyaringan, dan pengarahan. Motivasi dan kontrol dalam manajemen pendidikan mencakup pemberian pengarahan atau penyaluran terkait perilaku manusia sesuai dengan arah tujuan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program.

Pengorganisasian dalam perilaku organisasi dibagi menjadi tiga yaitu organisasi fungsional, organisasi divisi, dan organisasi matriks.<sup>29</sup> Organisasi fungsional terdiri atas manajer spesialis dan para pekerja dengan tujuan sama melaksanakan semua fungsi khusus organisasi. Organisasi divisi mengurus segala sistem investasi dan keuntungan bagi lembaga pendidikan. Organisasi matriks sebagai pusat pertanggungjawaban terhadap program-program berdasarkan fungsi.

---

<sup>25</sup>Yunus, *Manajemen Strategis...*, 22.

<sup>26</sup>Aprizal, *Orientasi Pasar dan Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Penjualan Komputer)*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2018), 56.

<sup>27</sup>Yunus, *Manajemen Strategis...*, 2.

<sup>28</sup>Suhelayanti dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2020), 9.

<sup>29</sup>Hery, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2018), 3-6.

Kepemimpinan dibentuk melalui unsur-unsur berupa tindakan atau seperangkat fungsi yang dilakukan pemimpin atau individu untuk menjamin iklim kerja sama organisasi, terlaksananya tugas, serta kepuasan anggota terkait tujuan organisasi.<sup>30</sup>Keahlian pemimpin dalam mengedalikan aktivitas organisasi menjadi penentu pelaksanaan manajemen strategis sebab pembentukan formulasi strategis tidak lepas dari ide-ide transformatif pemimpin.

Pengendalian dalam perilaku organisasi berperan sebagai pengaturan dan pemantauan terhadap perilaku pemimpin dalam organisasi.<sup>31</sup> Pengendalian lebih menjurru pada aktivitas supervisi. Segala aktivitas atau perilaku pemimpin dikendalikan oleh norma dan aturan di masing-masing lembaga pendidikan. Apabila pemimpin lalai terhadap tanggung jawab sebagai *top leader*, maka tim supervisor akan menindaklanjuti perilaku pemimpin tersebut. Jadi dalam melaksanakan tahapan-tahapan manajemen strategis, pemimpin dapat menampakkan eksistensinya sebagai pemimpin ideal.

Sesuai pemaparan ulasan di atas, manajemen strategis berfungsi sebagai penentu perilaku organisasi dari segala aspek. Beberapa aspek dalam organisasi meliputi hubungan yang dibangun berdasarkan otoritas, sistem akuntabilitas, tanggung jawab, dan manajemen yang mengandung unsur simbiosis mutualisme.<sup>32</sup>Adanya unsur simbiosis mutualisme dalam organisasi dapat meningkatkan motivasi dan kinerja tim.

## 2. Karakteristik Manajemen Strategis

---

<sup>30</sup>Hidayat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2019), 5.

<sup>31</sup>Karsam Sunaryo, *Sistem Pengendalian Manajemen dan Perilaku Disfungsional: Studi Empiris Terhadap 12 BUMN Industri Strategis di Indonesia*, (Bogor: Cergapublika, 2018), 4-5.

<sup>32</sup>Mona Novita dkk, "University Leadership Management for Developing University Students' Entrepreneurship", *International Journal of Educational Review*, Vo. 3, No. 1, 2021, 19. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/IJER/article/view/11283/6082>.

Penerapan manajemen strategis dalam lembaga pendidikan tidak lepas dari peran pemimpin sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Salah satu peran penting pemimpin, yaitu membuat keputusan.<sup>33</sup> Pemimpin mempunyai hak dalam menetapkan apa, bagaimana, siapa yang melakukan, serta memfungsikan organisasi sesuai kinerja masing-masing personel. Seluruh proses dalam manajemen strategis bergantung pada pengambilan keputusan pemimpin puncak. Pemimpin memutuskan jenis strategi, cara penerapannya, serta proses cara mencapai tujuan akhir.

Selain melakukan analisis lingkungan, pemimpin juga menetapkan poin-poin yang menjadi kunci utama dalam perumusan formulasi strategis. Ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh pemimpin sebelum membuat perumusan formulasi strategis. *Pertama*, program yang dirancang berjangka panjang. *Kedua*, adanya intervensi manajemen operasional sebagai pengendali. *Ketiga*, bersifat dinamik. *Keempat*, memiliki dukungan dari sumber daya ekonomi, baik internal maupun eksternal. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam karakteristik manajemen strategis.

- a. Bersifat dinamik;
- b. Jangka panjang;
- c. Adanya perpaduan dengan manajemen operasional;
- d. Dimotori oleh manajemen puncak;
- e. Berorientasi pada masa depan;
- f. Adanya dukungan dan dorongan dari SDE terkait pelaksanaannya.<sup>34</sup>

Karakteristik manajemen strategis bersifat dinami. Hal ini ditandai adanya struktur persaingan dan kondisi pasar yang tidak menentu dengan kapabilitas, sumber daya, serta

---

<sup>33</sup>Ali Abdulridha Jabbar dan Ali Mohammed Hussein, "The Role of Leadership in Strategic Management", *International Journal of Research Granthaalayah*, Vol. 5, No. 5, Mei 2017, 105. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.583890>.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 7-8.

kompetensi khusus yang hanya dapat dicocokkan melalui proses manajemen strategis.<sup>35</sup> Hal tersebut berimplikasi pada naik turunnya nilai sosial dalam lingkungan dan budaya masing-masing lembaga pendidikan. Adakalanya lembaga pendidikan melakukan netralisasi terhadap perubahan zaman sebagai alat untuk menekan kemerosotan nilai sosial, baik dalam lingkungan maupun budaya yang sedang berkembang dalam lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam.

Formulasi yang dirumuskan oleh pemimpin berpedoman pada fenomena yang terjadi saat ini dan fenomena yang akan terjadi 10 tahun yang akan datang. Untuk melihat fenomena yang akan terjadi 10 tahun yang akan datang, pemimpin menggunakan peluang dan ancaman sebagai alat ukur terkait kebutuhan pendidikan yang diminati atau yang tidak diminati oleh masyarakat.

Karakteristik manajemen strategis dalam bentuk perpaduan dengan manajemen operasional. Manajemen operasional merupakan dasar dalam strategi bersaing instansi atau perusahaan. Tujuan strategi operasional, yaitu menafsirkan strategi bisnis secara keseluruhan, tentunya berkaitan dengan tujuan perkembangan dan profitabilitas, serta mengarah pada operasi pengelolaan.<sup>36</sup> Jika ditarik dalam lembaga pendidikan Islam, peran manajemen operasional dalam manajemen strategis adalah sebagai kordinator pengoperasian dan pengelolaan semua program mulai dari analisis lingkungan sampai implementasi program.

Karakteristik manajemen strategis berupa pengendali utama atau dimotori oleh manajemen puncak. Salah satu tugas manajemen puncak di lembaga pendidikan, yaitu memahami kontroversi terkait penerapan sistem dan

---

<sup>35</sup>Ibnu Hajar, *Manajemen Strategik: Konsep Keunggulan Bersaing*, (Yogyakarta: ANDI, 2019), 23.

<sup>36</sup>Andrew Greasley, *Absolute Essentials of Operations Management*, (New York: Routledge Focus, 2020), 7.

pengembangan manajemen mutu.<sup>37</sup>Selain itu, tugas manajemen puncak adalah sebagai pengendali segala aktivitas di dalam manajemen strategis mulai dari analisis lingkungan internal eksternal, perumusan formulasi, implementasi formulasi, serta evaluasi dan kontrol. Jadi semua aktivitas dapat diorientasikan pada masa depan cermelang bagi lembaga pendidikan Islam.

Karakteristik manajemen strategis terkait dukungan dan dorongan sumber daya ekonomi. SDE menjadi penunjang utama dalam pelaksanaan manajemen strategis. Kajian ekonomi lebih berorientasi pada derajat tinggi kehidupan masyarakat dan kesejahteraan hidup masyarakat.<sup>38</sup> Implikasi SDE terhadap perkembangan dan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam berupa tercapainya segala tujuan program dari masing-masing tim dalam lembaga tersebut, *output* yang memiliki potensi *high class*, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta lembaga pendidikan Islam dapat menjadi solusi utama bagi problematik pendidikan yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sesuai uraian terkait karakteristik manajemen strategis di atas, pelaksanaan manajemen strategis di lembaga pendidikan Islam dapat tercapai sesuai target dengan syarat strategi yang digunakan mengandung unsur-unsur yang ada dalam karakteristik manajemen strategis. Jika unsur-unsur tersebut belum menyatu dengan strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam, program-program yang dilaksanakan akan bertolak belakang dengan target dan tujuan awal lembaga pendidikan tersebut.

### 3. Fungsi Manajemen Strategis

Eksistensi manajemen strategis dalam lembaga pendidikan sebagai senjata utama untuk mencapai tujuan tertentu, baik secara umum maupun spesifik. Manajemen

---

<sup>37</sup>Michael Sony, *Quality Management Implementation in Higher Education: Practices, Models, and Case Studies*, (India: IGI Global, 2019), 136.

<sup>38</sup>Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

strategis berisikan serangkaian kegiatan yang sifatnya menyeluruh dan mendasar. Pendekatan yang digunakan dalam manajemen strategis berupa pendekatan linear. Langkah pertama yang dilakukan, yaitu pemantauan lingkungan organisasi, perumusan strategis, implementasi strategis, serta evaluasi dan kontrol.<sup>39</sup>Selain itu, penetapan terkait cara pelaksanaan sengaja dibuat oleh *leader* pusat. Kemudian, implementasi dari rangkaian kegiatan yang ada dalam manajemen strategis dilaksanakan oleh semua pihak dalam organisasi lembaga pendidikan.

Manajemen strategis memiliki enam fungsi di antaranya sebagai berikut.

- a. Fungsi pengorganisasian.
- b. Fungsi penganggaran dan implementasi.
- c. Kebijakan situasional.
- d. *Net working* eksternal dan internal.
- e. Fungsi evaluasi dan kontrol.
- f. Fungsi *feedback*.<sup>40</sup>

*Pertama*, pengorganisasian merupakan proses perumusan taktik atau cara dan strategi dalam perencanaan yang telah didesain sesuai struktur organisasi lingkungan dan sistem organisasi kondusif, tangguh, dan tepat, serta dapat memastikan semua pihak dapat berkerja secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan organisasi.<sup>41</sup>Fungsi pengorganisasian dalam manajemen strategis sebagai wadah bagi personal untuk peningkatan *skill* sesuai dengan bidang masing-masing. Pembagian tanggung jawab yang diberikan *leader* terhadap bawahannya disesuaikan dengan *skill* yang dimiliki. Hal tersebut dapat mempermudah pelaksanaan semua program yang dibentuk oleh organisasi atau lembaga.

---

<sup>39</sup>Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 82.

<sup>40</sup>Retina Sri Sedjati, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 3-4.

<sup>41</sup>Arif Yusuf Hamali dan Eka Sari Budihastuti, *Pemahaman Praktis Administrasi, Organisasi, dan Manajemen: Strategi Mengelola Kelangsungan Hidup Organisasi*, (Jakarta: kencana, 2019), 47.



Organisasi dibentuk oleh beberapa unsur meliputi tempat berkolaborasi, adanya kedudukan dan tugas sesuai dengan bidang atau keahlian, mempunyai misi visi yang jelas, serta sebagai media kerja sama antara dua orang atau lebih.<sup>42</sup> Unsur-unsur organisasi tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan semua program yang dibuat organisasi. Apabila salah satu unsur di dalam organisasi tidak berperan aktif, pelaksanaan program tidak dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.

*Kedua*, fungsi penganggaran dan implementasi. Setiap program yang dibuat oleh organisasi atau lembaga tidak lepas dari anggaran. Jadi penyusunan anggaran terkait program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tinggi rendahnya risiko yang dihadapi. Eksistensi fungsi penganggaran terkait program bersama tidak lepas dari fungsi implementasi. Fungsi implementasi, terkait adanya upaya peningkatan terhadap *skill* kepegawaian dalam berkolaborasi dengan lintas program dan lintas sektor.<sup>43</sup>

Upaya peningkatan *skill* kepegawaian melalui *workshop*, pelatihan bidang, motivasi kreatif, praktik bidang, serta pendalaman dan penggalian pengalaman. Upaya-upaya tersebut sengaja dibuat oleh *leader* agar seluruh personal yang ada di dalam lembaga pendidikan memiliki etos kerja dan terfokus dalam bidang yang ditekuni. Jadi kolaborasi antaranggota intra organisasi maupun ekstra organisasi dapat terealisasi sesuai dengan prosedur yang dibuat oleh organisasi atau lembaga.

*Ketiga*, kebijakan situasional. Segala sesuatu yang termaktub dalam tahap formulasi hanya sebagian besar yang dapat direalisasikan. Pada tahap implementasi, sering kali tidak sesuai dengan prosedur yang terdapat pada formulasi, baik terkait objektif maupun strategi yang digunakan.

---

<sup>42</sup>Manda, "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", *Kelola: Journal Of Islamic Education Management*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016, 91. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/432/332>.

<sup>43</sup>Marizon dan Kiswanto, "Fungsi fungsi Manajemen Publik", *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2013, 154. [https://www.academia.edu/33063362/Implementasi\\_Fungsi\\_Fungsi\\_Manajemen\\_Publik](https://www.academia.edu/33063362/Implementasi_Fungsi_Fungsi_Manajemen_Publik).

Perombakan terkait pembuatan prosedur, program, dan penyusunan anggaran hampir 95% terjadi. Hal ini disebabkan oleh situasi yang kurang mendukung. Akibatnya, hal tersebut memunculkan kebijakan baru sebagai alternatif mencegah terjadinya hambatan atau *problem-problem* yang muncul dalam lembaga pendidikan Islam.

*Keempat, net working* ekstrenal dan internal. Pembentukan jaringan kerja baik dengan instansi lain maupun dalam lembaga merupakan satu kunci untuk mendeteksi ancaman dan peluang yang akan dihadapi serta kekuatan dan kelemahan yang dapat menjadi pendukung maupun kendala dalam perealisasi program lembaga. Dengan adanya pendeteksian awal yang dilakukan oleh semua personal dalam lembaga Islam, lembaga pendidikan Islam sudah siap apabila sewaktu-waktu menghadapi arus perubahan.

*Kelima*, yaitu fungsi kontrol dan fungsi evaluasi. Fungsi kontrol dalam manajemen strategis, yaitu proses pengamatan terkait kegiatan organisasi atau lembaga dari awal sampai, akhir serta pengukuran yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan.<sup>44</sup> Hal ini dilakukan untuk menjamin pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan perencanaan. Fungsi evaluasi lebih ditekankan pada perbandingan dan pengukuran hasil kerja yang dicapai sekarang dengan hasil kerja sebelumnya.<sup>45</sup>

Realisasi kedua fungsi di atas tidak bisa direalisasikan secara terpisah. Realisasi program membutuhkan kontrol sebagai pengendali program-program yang direalisasikan. Kemudian, dilanjutkan fungsi evaluasi yang menjadi tahap puncak untuk mendeteksi apakah hasil yang dicapai sekarang memiliki distingsi keberhasilan lebih tinggi dengan keberhasilan sebelumnya atau sebaliknya.

---

<sup>44</sup>Nugraha Pranadita, *Perumusan Strategi Perusahaan: Interaksi Hukum dengan Manajemen Strategis dalam Industri Pertahanan Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 17.

<sup>45</sup>Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No.1, Juni 2017, 66-67. [Http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4084](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4084).

*Keenam, feedback.* Fungsi akhir dalam manajemen strategis berupa *feedback* (umpan balik). *Feedback* digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui apakah formulasi, implementasi, evaluasi, dan *controlling* yang digunakan membuahkan hasil maksimal sesuai dengan visi misi atau sebaliknya. Kegagalan dan keberhasilan strategis dalam lembaga pendidikan Islam bergantung pada tahap *feedback*. Tinggi rendahnya kualitas edukasi dalam lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh umpan balik yang ada di lembaga tersebut.

Ada sembilan langkah dalam proses manajemen strategis, di antaranya berikut ini.

- a. Mengembangkan visi serta menerjemahkan visi ke dalam misi.
- b. Menilai sisi kekuatan dan kelemahan perusahaan.
- c. Menganalisis peluang serta ancaman yang kemungkinan akan dihadapi oleh perusahaan.
- d. Mengidentifikasi faktor yang menjadi kunci keberhasilan perusahaan.
- e. Menganalisis persaingan.
- f. Menyusun sasaran dan tujuan perusahaan.
- g. Membuat rumusan alternatif strategik serta memilih strategis yang jitu.
- h. Menerjemahkan perencanaan strategis dalam perencanaan tindakan.
- i. Menentukan *controlling* yang tepat.<sup>46</sup>

Pelaksanaan sembilan tahap di atas tidak lepas dari intervensi *leader* sebagai pemegang puncak strategis dalam lembaga pendidikan Islam. Keselarasan kolaborasi antara *leader* dan bawahan dapat mempermudah pelaksanaan program-program yang telah didesain. Arah pemikiran dan etos kerja yang memiliki energi sama dapat membuahkan

---

<sup>46</sup>Hery, *Manajemen Strategik...*, 2-3.

hasil maksimal dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Jadi semua program yang telah didesain dapat terealisasi serta membawa dampak positif pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Sesuai ulasan fungsi manajemen strategis di atas, fungsi evaluasi dan kontrol menjadi pijakan akhir dari segala aktivitas pelaksanaan program. Aktivitas dasar dalam evaluasi strategi meliputi melakukan pemeriksaan dasar terkait strategis yang digunakan, melakukan perbandingan hasil (hasil aktual dengan hasil harapan), serta pengadaan tindakan korektif terhadap kinerja.<sup>47</sup> Dengan adanya aktivitas tersebut, kelemahan dari masing-masing program dapat diketahui dan segera dilakukan tindak lanjut untuk memperbaiki program tersebut.

#### 4. Kualitas Pendidikan

##### a. Kualitas Pendidikan secara Umum

Kualitas pendidikan berupa hasil pendidikan dan kadar proses keseluruhan yang ditentukan berdasarkan kriteria dan pendekatan tertentu,<sup>48</sup> meliputi *input*, proses, dan produk. Standar kualitas pendidikan masing-masing lembaga dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah, guru, staf, sarana prasarana yang tersedia, dan intervensi masyarakat. Kelima unsur tersebut sebagai sentral peningkatan kualitas pendidikan. Semakin tinggi persentase kinerja dari lima unsur di atas, semakin tinggi pula kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Interpretasi kelima unsur di atas, termaktub dalam sepuluh faktor penentu manifestasi proses pendidikan berkualitas.

Butterworth dalam Supadi menjelaskan, ada sepuluh faktor yang menjadi penentu manifestasi proses

---

<sup>47</sup>Moses dan Jeremiah Barasa Kabeyi, "Organizational Strategic Planning, Implementation, and Evaluation with Analysis of Challenges and Benefits for Profit and Nonprofit Organizations", *International Journal of Applied Research*, Vol. 5, No. 6, 2019, 29. Doi: [10.22271/allresearch.2019.v5.i6a.5870](https://doi.org/10.22271/allresearch.2019.v5.i6a.5870).

<sup>48</sup>Topic Offirstson, *Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 81.

pendidikan berkualitas sebagaimana uraian di bawah ini.

- 1) Intervensi masyarakat dan orang tua secara instrinsik.
- 2) Misi dan visi yang jelas.
- 3) Iklim sekolah kondusif.
- 4) Penilaian diri terkait kelemahan dan kekuatan.
- 5) Komunikasi efektif terhadap pihak eksternal dan internal.
- 6) Proses pembelajaran efektif.
- 7) Keefektifan kepemimpinan top leader (kepala sekolah).
- 8) Rasa tanggung jawab dan partisipasi staf dan guru.
- 9) Adanya kurikulum relevan.
- 10) Pengembangan staf terprogram.<sup>49</sup>

Faktor-faktor penentu di atas sebagai pisau utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, mulai dari kualitas *top leader*, pendidik, peserta didik, staf program, serta unsur-unsur yang ada dalam pihak internal. Hal tersebut berhubungan dengan hukum kualitas produk. Produk dikatakan berkualitas apabila pihak pengelola memiliki kualitas di atas standar kualitas pada umumnya. Selain sepuluh faktor di atas, ada empat komponen pendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Fitrah dalam Erwin menegaskan, ada empat komponen yang menjadi komposisi pendorong mutu pendidikan di antaranya sebagai berikut.

- 1) Penghargaan dan penghormatan. Maksudnya, yaitu menghargai serta menghormati seluruh rekomendasi evaluasi, saran, usulan, dan

---

<sup>49</sup>Supadi, *Manajemen Mutu...*, 67.

menghargai dan menghormati pihak yang berkecimbung untuk itu.

- 2) Realitas kondisi dan mekanisme. Setiap realitas kondisi dan mekanisme yang terdapat dalam mekanisme wajib diikuti.
- 3) Niat melakukan perbaikan.
- 4) Akses pelayanan.<sup>50</sup>

Sesuai ulasan di atas, kualitas pendidikan menjadi sorotan utama dalam pengelolaan dan perbaikan lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan di bawah naungan kemenag maupun di bawah naungan diknas. Unsur-unsur yang terdapat dalam kualitas pendidikan meliputi *top leader*, pendidik, peserta didik, staf program, serta semua unsur dan sistem internal. Peningkatan kualitas pendidikan melibatkan pihak internal dan eksternal. Pihak internal meliputi semua sistem dan unsur yang ada dalam lembaga pendidikan. Pihak eksternal lebih dikhususkan pada peran aktif orang tua dan masyarakat. Intervensi dua pihak tersebut memberi dampak luar biasa terhadap tingkat kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat tercapai apabila kolaborasi antara dua pihak tersebut tidak terdapat keseimbangan.

b. Kualitas Pendidikan Al-Qur'an

Dalam PP Nomor.19 Tahun 2005 Pasal 2, dijelaskan mengenai standar pendidikan meliputi standar proses, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar tenaga kependidikan dan pendidik, standar pengelolaan, standar prasarana dan sarana, standar penilaian, dan standar pembiayaan. Selanjutnya, dilakukan akreditasi, sertifikasi, dan evaluasi untuk pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan sesuai SNP (Standar

---

<sup>50</sup>Erwin Firdaus, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Tanpa Kota:Yayasan Kita Menulis, 2021), 23

Nasional Pendidikan).<sup>51</sup>Penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an yang sesuai SNP melibatkan beberapa unsur meliputi *person* (kepala madrasah, pendidik, peserta didik, dan semua personel dalam lembaga tersebut, serta masyarakat), *paper* (kurikulum terkait pendidikan Al-Qur'an, materi, sumber belajar, desain program, dan segala berkas yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an), serta prasarana dan sarana.

Kualitas pendidikan Al-Qur'an dapat dilihat melalui dua sisi di antaranya segi deskriptif dan segi normatif.<sup>52</sup>Segi deskriptif, yaitu kualitas pendidikan Al-Qur'an ditentukan berdasarkan buku prestasi Al-Qur'an peserta didik. Segi normatif, yaitu kualitas pendidikan Al-Qur'an ditentukan berdasarkan kriteria ekstrinsik dan intrinsik. Berdasarkan pada kriteria ekstrinsik, pendidikan sebagai instrumen untuk membimbing, mendidik, dan melatih tenaga pendidik yang profesional. Pada kriteria intrinsik, kualitas pendidikan lebih ditekankan pada produk pendidikan, yaitu peserta didik.

Proses pembelajaran dikatakan berkualitas apabila peserta didik sudah terorganisasi.<sup>53</sup>Pengorganisasian peserta didik dalam pendidikan Al-Qur'an ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik, minat belajar, potensi diri, gaya belajar, serta potensi pendidik. Beberapa potensi pendidik di antaranya menguasai materi, mengelola kelas, mengelola program pembelajaran, menggunakan media, menguasai ilmu terkait landasan kependidikan, memberikan nilai terkait prestasi siswa, melaksanakan administrasi sekolah, mengelola interaksi, mengenali fungsi BK (Bimbingan

---

<sup>51</sup>Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jogjakarta: UNY Press, 2020), 57.

<sup>52</sup>Arbangi dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 86.

<sup>53</sup>Tony Suhartatik, *Best Practice Implikasi Media Quizizz Berbasis Android Terhadap Kualitas Pembelajaran dalam Mencetak Siswa Berprestasi di Tingkat Nasional*, (Tanpa Kota: Ahlimedia Book, 2020), 9.

Konseling), dapat menafsirkan serta memahami hasil *riset* sebagai referensi pengajaran.<sup>54</sup>

Selain berperan sebagai *leader* dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an, pendidik juga berperan sebagai model.<sup>55</sup> Hal ini mendorong pendidik menjadi pribadi yang konstruktif. Pendidik konstruktif adalah pendidik yang memiliki tujuan melakukan perubahan dalam diri peserta didik.<sup>56</sup> Perubahan yang dimaksud, yaitu perubahan yang mengarah pada hal positif khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an yang meliputi bidang spiritual, intelektual, dan emosional. Jadi, peserta didik dapat mewujudkan nilai karakter dalam bentuk perbuatan, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut terkemas dalam *akhlaq mahmudah* yang meliputi ikhlas, syukur, kesabaran, jujur, rendah hati, *qana'ah*, pemaaf, dermawan, optimis, dan anggun.<sup>57</sup> Pembentukan *akhlaq mahmudah* peserta didik tidak lepas dari intervensi jasa madrasah pertama (orang tua) yang melakukan kolaborasi pendidikan dengan pendidik.

Hal-hal yang dilakukan oleh orang tua sebagai madrasah utama bagi peserta didik di antaranya, yaitu orang tua dapat memahami tanggung jawab dan perannya, memiliki komitmen sebagai pendidik profesional bagi anak-anak, menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama, serta memilih madrasah kedua

---

<sup>54</sup>Muchlas Suseno, Mengukur Minat Profesi Guru: Instrumen dan Teknik Validitas, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 2-3.

<sup>55</sup>Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: ALPRIN, 2020), 3.

<sup>56</sup>Irjus Indrawan dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Jateng: Lakeisha, 2020), 57.

<sup>57</sup>Eniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, "Islamic Education in Developing Students' Characters at As-Shofa Islamic High School Pekanbaru Riau", *International Journal of Islamic Educational Psychology*, Vol. 1, No. 1, 2020, 58-61, [https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/8518/pdf\\_5](https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/8518/pdf_5).



yang dapat memberikan pendidikan ideal bagi anak-anak.<sup>58</sup>

Sesuai pendalaman materi di atas, orang tua dan pendidik (guru) memiliki porsi sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Letak distingsi hanya pada waktu pelaksanaan tanggung jawab dan peran masing-masing. Meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan realitas di lapangan. Sebagian besar orangtua sibuk mencari nafkah dan berkarir. Sehingga tanggungjawab dalam mempertahankan kualitas pendidikan Al-Qur'an sepenuhnya dibebankan kepada pendidik.

c. Kemampuan Dasar dalam Pendidikan Al-Qur'an

Kemampuan dasar dalam pendidikan Al-Qur'an dibagi menjadi tiga yaitu menulis, membaca,<sup>59</sup> dan menghafal. Jazari dalam Muqit menjelaskan, membaca dengan pelafalan yang baik dan bagus dapat menghindari dari keburukan makna dan pelafalan.<sup>60</sup> Terdapat distingsi dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan belajar membaca bacaan latin. Asal tahu huruf dan cara menghubungkan itu sudah cukup dalam bacaan latin. Dalam belajar membaca Al-Qur'an, dituntut untuk menghafal deretan huruf, sifat huruf, memahami dan mempratikkan letak keluarnya huruf, memahami dan mempratikkan pendek panjang bacaan, serta membunyikan dengan irama yang indah tanpa jeda, kecuali pada tanda berhenti (*waqof*). Pendalaman terkait teknik belajar membaca Al-Qur'an baik dan benar terkemas dalam ilmu *tajwid dan ghorib*.

---

<sup>58</sup>Aulia Wahyunisa, "Early Childhood Islamic Education in Disruption Era", *International Journal on Islamic Educational Research*, Vol. 3, No. 1, 2019, 42-43, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2809/1720>.

<sup>59</sup>Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an: Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 226.

<sup>60</sup>Abd Muqit, *Potret Kompetensi Dasar Santri*, (Malang : Polinema Press, 2018), 326.

*Tajwid* merupakan ilmu yang mempelajari pengucapan huruf dari makhrajnya dengan memberikan *mustahaq* dan *haqnya*.<sup>61</sup> Hukum mempelajari *tajwid*, yaitu *fardhu kifayah*, sedangkan hukum membaca mushaf Al-Qur'an sesuai kaidah yang ada dalam ilmu *tajwid*, yaitu *fardhu 'ain*.<sup>62</sup> Secara tidak langsung, hal ini menegaskan bahwa tidak diperbolehkan belajar membaca mushaf Al-Qur'an tanpa dasar ilmu *tajwid* sebab dapat merusak makna dalam setiap kata dalam bacaan Al-Qur'an. Ada tiga tingkatan dalam belajar membaca Al-Qur'an. *Pertama, tahqiq* (pelan). *Kedua, tadwir* (pertengahan). *Ketiga, hadr* (cepat).<sup>63</sup> Ketiga tingkatan tersebut tetap menerapkan kaidah-kaidah dalam ilmu *tajwid*.

Pembacaan Al-Qur'an sesuai tiga tingkatan di atas dirasa kurang sempurna tanpa diiringi dengan penerapan metode tartil. Ipastion dalam jurnalnya, menjelaskan penerapan metode tartil dapat menjadikan anak didik mahir dalam melagukan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan lagu dalam metode tartil.<sup>64</sup> Bacaan Al-Qur'an dapat menyatu dengan diri pembaca maupun pendengar apabila dalam membacanya menggunakan irama atau lagu (tartil) yang tetap memperhatikan *makhorijul huruf* dan *tajjuwid* dalam bacaannya.

Pendidikan Al-Qur'an untuk peserta didik tidak hanya ditekan pada pelafazan pada bacaannya, tetapi juga pada kemampuan menulis dan menghafal. Mengasah kemampuan menulis peserta didik dapat dilakukan dengan cara *imla'* sesuai dengan aksara

---

<sup>61</sup>Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam : Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), 1.

<sup>62</sup>Ibid., 2.

<sup>63</sup>Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Tanpa Kota: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), 2-3.

<sup>64</sup>Ipastion dan Khadijah, "Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di SMKN I Gunung Talang", *Jurnal Pendidikan Islam: Murabby* Vol. 2, No. 1, April 2019, 99. Doi: [10.15548/mrb.v2i1.332](https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.332).

tulisan Al-Qur'an yang benar dan baik.<sup>65</sup> Kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam membaca Al-Qur'an berpengaruh besar terhadap kemampuan menulis peserta didik. Bacaan Al-Qur'an peserta didik yang sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an baik dan benar akan terimplementasi pada kecakapan peserta didik dalam menulis Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an lainnya, yaitu kemampuan menghafal peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan daya ingat dan mempertahankan hafalannya dengan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, membaca per ayat yang dilakukan berulang-ulang. Kemudian, ayat tersebut dihafalkan. Apabila ayat satu sudah hafal, baru lanjut di ayat dua dengan menggunakan metode yang sama tanpa menghilangkan *muraja'ah* ayat pertama. *Kedua*, melakukan *tasmi* dengan teman sebaya. *Ketiga*, melakukan *muraja'ah* terhadap ayat yang sudah dihafalkan di setiap waktu salat.<sup>66</sup> Iwan, dalam jurnalnya, menjelaskan untuk menjaga dan memperkuat hafalan peserta didik asatiz menggunakan metode *muraja'ah*, baik *muraja'ah* terkait hafalan lama maupun hafalan baru yang dilakukan setiap hari.<sup>67</sup>

Dampak positif bagi kepribadian peserta didik dalam menghafal Al Qur'an telah dibuktikan beberapa hasil *riset* mulai tingkat sekolah TK (Taman Kanak) hingga perguruan tinggi.<sup>68</sup> Dampak positif tersebut

---

<sup>65</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 68.

<sup>66</sup>Rora Rizky Wandini dkk, "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar di Islamic Center Medan", *Jurnal Pendidikan Dasar: Ar-Riyah*, Vol. 4, No. 1, 2020, 74-75. Doi: <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1416>.

<sup>67</sup>Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4, No. 1, 2019, 63. Doi: <https://doi.org/10.15575/isma.v4i1.5281>.

<sup>68</sup>Muhammad Kosim dkk, "Strengthening Students' Character Through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 Juni 2019, 84. doi: <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>.

berupa perkataan, sikap, perbuatan yang mengarah pada pembentukan generasi qurani. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam ayat 204 surah *Al-A'raf*. Manusia yang apabila ayat Al-Qur'an dilantunkan pada saat itu pula mendengarkan dan berdiam diri dengan mengingat Allah dalam hatinya, memiliki rasa takut, serta rendah hati. Maka Allah akan melimpahkan rahmat padanya.<sup>69</sup> Maksud ayat tersebut adalah menegaskan kepada seluruh manusia untuk selalu mengingat Allah dimanapun berada melalui firman-Nya yang mengandung mukjizat, baik ketika membaca maupun saat mendengarkan ayat Al-Qur'an dikumandangkan.

Hal tersebut diperkuat hasil penelitian Agus dalam jurnalnya. Persentase 74,6% jawaban dari responden terkait kontribusi pondok Al-Qur'an atau tahfiz untuk pendidikan anak sangat baik dan terdapat implikasi positif terhadap perkembangan edukasi anak didik, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu terdapat persentase dari responden sekitar 76,2% mengenai kontribusi pondok Al-Qur'an (tahfiz) di bidang keagamaan anak.<sup>70</sup>

Munculnya implikasi positif di atas karena adanya kolaborasi antara asatiz dan orang tua dengan berpedoman pada buku pegangan untuk pendidik dan peserta didik, menggunakan metode dan media yang bervariasi dan relevan, serta mengadakan evaluasi.<sup>71</sup> Apabila beberapa tahapan tersebut dilaksanakan dengan baik, hal tersebut dapat

---

<sup>69</sup>Tim Perumus, *Al-Qur'an Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 176.

<sup>70</sup>Agus Setiawan dan Ahyar Rasyidi, "Contribution of Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an in Responding to the Digital Era in South Borneo", *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Mei 2020, <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/bijis/index>. 169-170.

<sup>71</sup>Haidir dkk, "Implementation of Reading Qur'anic Learning (BTQ) (Case study at MAS PAB 4 Klumpang Kebun Hamparan Perak District)", *ANALYTICA ISLAMICA*, Vol. 22, No. 1 January - June 2020, 33-34. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/issue/view/519>.

meningkatkan kualitas bacaan, tulisan, serta hafalan Al-Qur'an peserta didik.

## 5. Pendidikan Al-Qur'an

Fungsi pendidikan Al-Qur'an tidak hanya membentuk generasi qurani yang ahli dan cerdas dalam membaca Al-Qur'an, melainkan juga bersikap dan berperilaku qurani. Pembentukan perilaku qurani berpedoman pada kisah teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an meliputi perbuatan, sikap, dan perkataan. Tujuan pendidikan Al-Qur'an, yaitu membentuk generasi qurani yang berakhlak dan bermartabat, serta menjunjung tinggi *ukhuwah islamiyah*. Ada empat landasan pendidikan Al-Qur'an di antaranya, yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, landasan historis, dan landasan agama.<sup>72</sup>

Sumber landasan filosofis berupa pandangan-pandangan yang terselit dalam butir-butir filsafat pendidikan, keyakinan terkait hakikat manusia, hakikat pengetahuan, keyakinan terkait sumber nilai, serta kehidupan yang layak atau lebih baik.<sup>73</sup> Hal tersebut sebagaimana yang tercermin dalam semboyan bangsa Indonesia (*bhinneka tunggal ika*). Distingsi adat, budaya, ras, etnis, bahasa, dan daerah bukan penghambat dalam perealisasi kehidupan yang layak atau lebih baik.

Landasan yuridis berpedoman pada pasal 31 (1 dan 2),<sup>74</sup> UU Tahun 2003 Nomor 20,<sup>75</sup> serta sila kedua dan pertama. Setiap penduduk Indonesia terutama generasi muda Indonesia mempunyai hak dan tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan, serta pemerintah wajib

---

<sup>72</sup>Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 11.

<sup>73</sup>Anjali Sriwijbant dkk, *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan Pesan Nabi s.a.w Tentang Pendidikan*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 183.

<sup>74</sup>Imaniyah Khairunnisa dkk, *Kebijakan Pendidikan Dasar dan Islam dalam Berbagai Perpektif*, (Jawa Tengah: Omera Pustaka, 2018), 37.

<sup>75</sup>Rahmat, *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 28.

memberikan dorongan, baik berupa materi maupun nonmateri demi terlaksananya pendidikan. Terkait sila pertama dan kedua, pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari unsur-unsur keyakinan masing-masing pemeluk agama.

Eksistensi pendidikan keagamaan di sekolah sebagai wadah pembentukan kepribadian yang ahli dalam bidang emosional, intelektual, serta spiritual. Kolaborasi pendidikan umum dan agama di sekolah menjadi hal wajib bagi seluruh warga yang tinggal di lingkungan internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Muhtar, dalam jurnalnya, menjelaskan pengembangan karakter keagamaan dapat dilaksanakan karena adanya keterkaitan antara olahraga dan agama.<sup>76</sup> Hal ini sebagai salah satu bentuk kolaborasi pendidikan umum dan agama dalam pembentukan karakter atau kepribadian luhur bagi peserta didik.

Landasan historis lebih menekankan pada aspek sejarah atau historis.<sup>77</sup> Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an ayat 1 sampai 5 *Al-'Alaq*, yaitu ketika Allah mengutus Jibril untuk memberikan pengajaran kepada Muhammad terkait wahyu Allah. Jibril sambil memeluk Muhammad dan berkata '*iqro* Muhammad' diulang sampai tiga kali. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an membutuhkan adanya proses yang meliputi waktu, pikiran, tenaga, serta materi. Dengan adanya empat unsur tersebut, pendidikan Al-Qur'an dapat terlaksana secara optimal.

Sesuai ulasan terkait empat landasan pendidikan Al-Qur'an di atas, pendidikan Al-Qur'an dapat terlaksana dengan mengembangkan nilai moderasi yang bernuansa islamiah. Beberapa nilai moderasi dalam Islam di antaranya yaitu toleransi, demokrasi, rahmat dan ihsan, persatuan,

---

<sup>76</sup>Tatang Muhtar, "Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School", *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 18, No. 12, Desember 2019, 233. <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/1850/pdf>.

<sup>77</sup>Kasdin Sihotang dkk, *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 32.

serta persaudaraan dan humanistik.<sup>78</sup>Pengembangan nilai moderasi bernuasa islamiah tidak lain bertujuan untuk memperkuat *ukhuwah islamiah* peserta didik di lembaga pendidikan tersebut.

## 6. Prinsip Prinsip Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an kini menjadi wacana baru dalam lembaga pendidikan umum yang meliputi SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sebagian besar dari lembaga-lembaga tersebut tampil dengan wajah baru, seperti sekolah dasar Islam terpadu dan sekolah menengah pertama Islam. Program unggulan dari dua tipe lembaga pendidikan tersebut tidak lain, yaitu pendidikan Al-Qur'an, baik mencakup baca tulis maupun *tahfizul Quran*. Prinsip-prinsip pendidikan Al-Qur'an meliputi integral dan terpadu, sesuai fitrah manusia, humanistik, adanya keseimbangan ESQ, akhlak qurani, serta universal.

*Pertama*, prinsip pendidikan Al-Qur'an sesuai fitrah manusia. Fitrah manusia dibagi menjadi dua, *al-munazzalat* (potensi yang didapat di luar diri manusia). Bentuk fitrah tersebut berupa wahyu yang sengaja diturunkan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk mengarahkan dan membimbing fitrah *al-gharizat* pada diri setiap manusia. Kedua, *al-gharizat* (potensi bawaan sejak lahir). Bentuk potensi tersebut berupa hati nurani, akal, dan nafsu.<sup>79</sup>Selain itu, kepribadian individu dicirikan oleh konsistensi dan hasrat sepanjang waktu.<sup>80</sup>Fitrah *al-gharizat* dapat dikembangkan melalui pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan tersebut berupa pendidikan humanistik.

---

<sup>78</sup>Siswanto, "Islamic Moderation Values on The Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 Juni 2019, 139. doi: <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>.

<sup>79</sup>Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 84.

<sup>80</sup>Ali Muhammad Bhat, "Human Psychology (Fitrah) from Islamic Perspective", *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 04, No. 02, 2016, 69. Doi: <http://dx.doi.org/10.15575/ijni.v4i2.1187> .

Pendidikan humanistik berlandaskan pada teori humanisme, yaitu kesetaraan manusia berdasarkan pada kasih sayang tanpa memperdulikan ras, suku, warna kulit, asal daerah, budaya, maupun kelas sosial.<sup>81</sup> Pendidikan humanistik lebih menekankan pada perlindungan terhadap harkat, serta martabat manusia. Hal tersebut sebagaimana nilai-nilai yang termaktub dalam sila pertama sampai sila kelima. Selain itu, nilai itu memosisikan manusia sebagai makhluk yang suci, mulia, serta sempurna dengan tetap menjalankan semboyan negara.

*Kedua*, prinsip pendidikan Al-Qur'an terkait adanya keseimbangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual pada manusia dapat mempermudah manusia dalam melakukan segala aktivitas, lebih khususnya dalam mengambil keputusan. Keputusan dianggap benar dan baik tidak berdasarkan pada kecerdasan intelektual, melainkan dengan adanya keseimbangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual.<sup>82</sup> Keseimbangan kecerdasan dalam diri peserta didik dapat dibentuk melalui pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada proses pengetahuan umum, tetapi juga pada proses pengetahuan agama, serta diiringi dengan implementasi perilaku yang mencerminkan manusia paripurna.

*Ketiga*, prinsip pendidikan Al-Qur'an berupa akhlak qurani. Akhlak qurani merupakan perilaku baik sesuai dengan sunah dan firman Allah.<sup>83</sup> Hal tersebut sebagaimana perilaku yang telah diteladankan oleh Rasulullah. Rasulullah selalu menanamkan sikap jujur dalam dirinya, baik terkait perbuatan maupun perkataan. Rasulullah tidak pernah sedikitpun menaruh rasa dengki atau benci pada orang-orang kafir yang pernah menyakitinya. Rasulullah juga tidak

---

<sup>81</sup>M. D. La Ode, *Trilogi Pribumisme : Resolusi Konflik Pribumi dengan Non Pribumi di Berbagai Belahan Dunia*, (Jakarta : Komunitas Ilmu Pertahanan Indonesia (KIPI), 2018), 276.

<sup>82</sup>Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Kencana, 2018), 334.

<sup>83</sup>Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah : Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran*, (Padang : Andalas University Press, 2017), 5.



pernah membeda-bedakan para sahabatnya dan selalu berlaku adil dalam segala hal. Selain itu, apapun yang dilakukan selalu mendatangkan kemaslahatan baik bagi dirinya maupun orang lain.

*Keempat*, prinsip pendidikan Al-Qur'an berupa universal. Prinsip tersebut merupakan pandangan menyeluruh terhadap seluruh aspek atau ruang lingkup kehidupan manusia.<sup>84</sup> Aspek tersebut meliputi aspek sosial, budaya, pendidikan, politik, serta ekonomi yang lebih menekankan pada aktivitas manusia dengan didasarkan pada nilai dan norma yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sesuai ulasan prinsip-prinsip pendidikan Al-Qur'an, penerapan pendidikan Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan melibatkan segala unsur yang telah melekat dan mendarah daging pada kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Al-Qur'an tidak lepas dari budaya masing-masing lembaga pendidikan dengan tetap berpegang pada nilai dan norma yang terkandung dalam Al-Qur'an.

## 7. Pemberdayaan Pendidikan Al-Qur'an

Pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an tidak lepas dari intervensi kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di lembaga pendidikan. Peran aktif kepala sekolah dalam menyukseskan pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an yaitu sebagai pemonitor, konselor, pengambil kebijakan, serta sebagai koordinator puncak dalam pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an. Unsur-unsur pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an meliputi tata kelola, pendidik, kurikulum, sarana prasarana, dan peserta didik.

- a. Tata kelola yang dimaksud di sini meliputi perealisasiian prinsip manajemen, manajemen komunikasi, hubungan guru dan kepala sekolah, teman sejawat, serta manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran bagian dari manajemen kelas. Manajemen kelas dapat dikatakan kondusif dan efektif apabila dalam

---

<sup>84</sup>Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam: Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 38.

penerapannya dapat mengurangi dan menekan kebosanan, gangguan, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.<sup>85</sup>

Manfaat manajemen kelas di antaranya, yaitu siswa lebih inovatif dan kreatif, menjadikan pendidik sebagai orang tua kedua, dapat mengetahui dan memahami karakter peserta didik, guru lebih percaya diri dan siap dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, serta terciptanya suasana menyenangkan dan kondusif dalam kelas.<sup>86</sup>Selain manajemen kelas, manajemen komunikasi menjadi faktor utama dalam tata kelola pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an.

Manajemen komunikasi memiliki tiga fungsi meliputi alat kontrol dalam lingkungan sosial, media untuk beradaptasi di lingkungan tempat tinggal, serta transformasi sosial bagi generasi berikutnya.<sup>87</sup>Strategi yang digunakan berupa isi pesan yang disampaikan sesuai minat khalayak.<sup>88</sup>Isi pesan yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan materi atau tema saat itu. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan menggunakan bahasa yang lugas, luwes, serta dapat dipahami oleh peserta didik. Salah satu faktor penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran terletak pada bahasa komunikasi yang digunakan.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam hambatan yang sering muncul dalam komunikasi.<sup>89</sup>Untuk mencegah munculnya hambatan, pendidik dapat melakukan beberapa hal dalam membangun

---

<sup>85</sup>Slameto, *Teori, Model, prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya*, (Pasuruan: Qjara Media, 2020), 7.

<sup>86</sup>Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 49.

<sup>87</sup>Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 33-34.

<sup>88</sup>Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), 130.

<sup>89</sup>Dian Cita Sari, *Manajemen Pemerintah*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 72.

komunikasi efektif pembelajaran. *Pertama*, melakukan penyelidikan terkait latar belakang peserta didik. *Kedua*, menggunakan bahasa yang dapat dipahami peserta didik. *Ketiga*, masuk dalam dunia peserta didik dan dapat menarik peserta didik masuk dunianya. *Keempat*, memahami gaya belajar peserta didik. *Kelima*, kreatif dan inovatif dalam membangun suasana pembelajaran.

- b. Pendidik. Hal-hal yang dapat dilakukan pendidik demi menyukseskan pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an, yaitu menanamkan sikap qurani pada diri sendiri dan teman satu tim, kreatif dan inovasi, mencintai peserta didik serta sebaliknya, meneruskan dakwa Rasulullah, melakukan investasi ilmu terkait urusan dunia dan akhirat, serta membangun hubungan batin dengan peserta didik.

Karakteristik pendidik ideal perspektif Al-Qur'an meliputi berwawasan luas, dapat menahan marah, menjadi tempat berbagi bagi peserta didik, menjadi teladan, selalu mengayomi dan membimbing, dapat mengoperasikan media pembelajaran, dapat menumbuhkan motivasi belajar dan berpikir, cakap dalam komunikatif, ikhlas mengajar tanpa pamrih.<sup>90</sup> Realitas saat ini jarang ada pendidik yang memiliki karakteristik tersebut. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor terutama terkait tuntutan kesejahteraan hidup sehingga pendidik tidak fokus dengan profesinya sebagai pendidik.

- c. Peserta didik. Selain sebagai unsur utama dalam pendidikan, peserta didik juga mempunyai hak mendapatkan perlakuan yang baik sesuai kemampuan dan bakat minatnya, mengikuti semua program pendidikan, menggunakan dan menikmati fasilitas belajar, mendapat hak pindah pada jenjang pendidikan

---

<sup>90</sup>Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an: Meneladani Cara Al-Qur'an dalam Mendidik Manusia*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 99-126.

lebih tinggi dengan syarat tuntas pada jenjang sebelumnya, mendapatkan pelayanan khusus, terutama bagi peserta didik yang kebutuhan khusus, menyelesaikan program, serta memperoleh atau mendapatkan hasil pendidikan.<sup>91</sup>

Kesejahteraan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu faktor penunjang kesuksesan pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an, terutama pelayanan dalam proses pembelajaran. Eskalasi prestasi peserta didik dalam pendidikan Al-Qur'an bergantung cara pendidik dapat membangun dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma qurani dalam dirinya. Untuk itu, pengadaan pendalaman karakter peserta didik perlu dilakukan oleh pendidik di setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan plus.

- d. Kurikulum. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an berlandaskan pada firman Allah (Al-Qur'an), baik terkait unsur-unsur yang ada dalam formulasi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fase pembelajaran Al-Qur'an yang ada dalam kurikulum pendidikan Al-Qur'an khususnya formulasi terdiri dari fase tahsin, fase tahfiz,<sup>92</sup> dan fase tahsih. Fase tahsin lebih ditekankan pada peningkatan dan perbaikan bacaan yang disesuaikan dengan kaidah hukum *tajwid* dan *makharijul huruf*. Fase tahfiz lebih ditekankan pada hafalan surat pendek sesuai dengan jenjang bacaan masing-masing peserta didik. Fase tahsih lebih ditekankan pada penilaian sebagai evaluasi akhir.
- e. Sarana prasarana. Pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an dapat terlaksana sesuai dengan tujuan apabila sarana

---

<sup>91</sup>Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

<sup>92</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 127.

prasarana di lembaga pendidikan tersebut memadai. Namun realitas saat ini, kendala pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an tidak pada sarana prasarana melainkan kecakapan guru dalam mengoperasikan sarana prasarana yang ada. Kelemahan guru saat ini dalam mengelola manajemen pembelajaran terletak pada kurangnya kecakapan guru dalam mengoperasikan sarana prasarana sebagai salah satu unsur pendidikan.<sup>93</sup> Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah mengadakan *training* bagi guru-guru yang belum cakap dalam mengoperasikan sarana prasarana tersebut.

Sesuai ulasan terkait pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an di atas, kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di lembaga tersebut memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan unsur-unsur pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an yang meliputi tata kelola, pendidik, kurikulum, sarana prasarana, dan peserta didik. Kelima unsur tersebut tidak dapat dilaksanakan secara terpisah. Unsur-unsur tersebut sebagai penunjang utama dalam pemberdayaan pendidikan Al-Qur'an.

8. Manajemen Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an
  - a. Formulasi Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an

Formulasi strategis merupakan tahap pertama dalam proses manajemen strategis. Ada empat tahapan dalam formulasi strategis sebagaimana pendapat David, dalam bukunya, meliputi audit internal, audit eksternal, membuat tujuan jangka panjang, membuat, memilih,

---

<sup>93</sup>Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2017), 44.

dan mengevaluasi strategi.<sup>94</sup> Pengadaan audit internal dan audit eksternal sebagai langkah awal untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal terkait ancaman, peluang, kekuatan, dan kelemahan pelaksanaan program pendidikan Al-Qur'an.

Lingkungan eksternal merupakan keadaan atau kondisi terdiri dari ancaman dan peluang yang dapat dijadikan sebagai penentu situasi persaingan dan pengaruh terhadap pilihan strategi.<sup>95</sup> Analisis terhadap lingkungan eksternal dilakukan oleh *leader* bertujuan untuk mengetahui ancaman dan peluang, sedangkan analisis internal untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan.<sup>96</sup> Komponen-komponen dalam lingkungan eksternal terdiri dari komponen ekonomi, komponen sosiokultural, komponen teknologi, komponen politik atau hukum<sup>97,98</sup>. Selain itu, ada komponen demografi, dan komponen global.<sup>99</sup>

*Pertama*, komponen ekonomi. Pelaksanaan manajemen strategis tidak lepas dari pemanfaatan komponen ekonomi, baik terkait sistem keuangan, hubungan kerja, investasi dana, perilaku ekonomi, strategis pasar, serta *marketing* jasa. Komponen ekonomi berperan penting dalam dinamika pengembangan, pembangun, serta peningkatan kualitas pendidikan, spesifiknya kualitas pendidikan Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan globalisasi di bidang ekonomi. Wujud globalisasi di bidang ekonomi berupa perubahan

---

<sup>94</sup>Fred R. David dan Forest R. Pride, *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing-Konsep Edisi 15*, terj. Novita Puspasari dan Liza Nurbani Puspitasari, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 80.

<sup>95</sup>Pujiharto, *Manajemen Strategi Bidang Agribisnis*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 27.

<sup>96</sup>Hajar, *Manajemen Strategik...*, 23.

<sup>97</sup>Indrawati dkk, *Marketing for Non-Marketing Managers*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 13.

<sup>98</sup>Citrawati Fitri Kartika dkk, *Good Environmental Governance*, (Malang: UB Press, 2012), 20-21.

<sup>99</sup>Bob Foster dan Iwan Sidharta, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 43.

perekonomian dunia bersifat struktural atau mendasar, serta akan berlangsung dengan laju yang pesat.<sup>100</sup> Globalisasi dalam dunia pendidikan ditandai dengan kemajuan teknologi. Kecakapan dalam penguasaan teknologi menjadi satu poin besar bagi lembaga pendidikan untuk mencapai keberhasilan proses-proses manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan di lembaga tersebut.

*Kedua*, komponen sosiokultural, teknologi, dan global. Komponen sosiokultural mencakup pola perilaku, selera, keyakinan, gaya hidup, tradisi, tren, sikap, nilai, serta budaya dan sosial. *Ketiga*, komponen teknologi mencakup industri atau inovasi ilmiah. *Keempat*, komponen global berkaitan dengan ekonomi dunia dan globalisasi.<sup>101</sup> Keempat komponen tersebut dapat membangun jiwa profetik, inovatif, dan transformatif *leader* dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an melalui proses-proses manajemen strategis.

*Kelima*, komponen politik atau hukum dan demografi. Terkait komponen politik atau hukum mencakup stabilitas lembaga pendidikan dan masyarakat, serta kondisi politik. *Keenam*, komponen demografi mencakup jenis kelamin, ras, usia, lokasi geografis, komposisi keluarga, serta tingkat pendidikan. Kedua komponen tersebut memiliki kedudukan sama dengan komponen sebelumnya dalam memengaruhi pola pikir *leader* untuk menekan distingsi ideologi bawahan. Alasannya adalah segala proses dalam tahapan manajemen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an terlaksana sesuai tujuan formulasi strategis.

---

<sup>100</sup>Rubijanto Siswosoemarto dkk, *Intelijen Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramdia Pustaka Utama, 2012), 60.

<sup>101</sup>Benedicta Evienia Prabawanti dkk, *Manajemen Bisnis Sebagai Ilmu dan Seni*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 64.

Enam komponen di atas dalam analisis lingkungan eksternal sebagai penentu pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an. Lembaga pendidikan dapat membaca bentuk-bentuk ancaman yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an. Sebaliknya, lembaga pendidikan dapat membaca persentase peluang yang dijadikan sebagai pedoman bagi pihak lembaga dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Selanjutnya, analisis lingkungan internal.

Analisis internal dilakukan oleh *leader* untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan.<sup>102</sup>Keunggulan atau kekuatan tersebut meliputi keunggulan keuangan, keunggulan SDM, keunggulan manajemen dan organisasi, keunggulan operasi, serta keunggulan pemasaran.<sup>103</sup> Komponen-komponen lingkungan internal meliputi SDM, struktur organisasi, keuangan atau dana, serta budaya.

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya pendukung dalam pelaksanaan manajemen strategis di lembaga pendidikan. SDM menempati urutan atas sebagai sumber daya pembelajaran organisasi.<sup>104</sup>Kualitas manusia dalam organisasi atau lembaga pendidikan sebagai penunjang utama terhadap sistem kerja dan kinerja masing-masing pegawai. Semakin tinggi persentase kualitas SDM semakin tinggi pula kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap penerapan manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Komponen kedua organisasi. Organisasi sebagai tempat untuk melaksanakan tata kerja dan hubungan yang jelas, tanggung jawab, serta tugas.<sup>105</sup>Tata kerja

---

<sup>102</sup>Adji Watono dan Maya C. Watono, *Imc That Sells*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 108.

<sup>103</sup>M. Suyanto, *Smart in Entrepreneurship: Revolusi Strategis Mengubah Proses Bisnis untuk Meledakan Perusahaan*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 39.

<sup>104</sup>Sidharta, *Dasar-dasar...*, 55.

<sup>105</sup>Kartika dkk, *Good Environmental...*, 25.



terkait struktur jabatan dan beban kerja dalam organisasi, sedangkan tanggungjawab dan tugas berupa beban kerja yang sesuai dengan kedudukan individu dalam organisasi. Kolaborasi dalam organisasi dapat mewujudkan tercapainya misi dan visi di lembaga tersebut terkait pelaksanaan manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Komponen ketiga, keuangan atau dana. Pengelolaan keuangan atau dana tidak lepas dari beberapa laporan terkait keuangan tersebut. Laporan-laporan keuangan tersebut meliputi neraca, laba rugi, perubahan modal, laporan catatan, dan arus kas.<sup>106</sup> Setiap laporan keuangan tersusun oleh komponen yang berbeda bergantung dari fungsi laporan tersebut. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi *leader* dalam menerapkan manajemen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an, baik terkait dana yang masuk maupun dana yang terpakai.

Komponen keempat, budaya. Budaya dalam lembaga pendidikan meliputi budaya kerja dan budaya sosial. Budaya kerja lebih mengarah pada pembiasaan pegawai dalam struktur tanggung jawab, beban kerja, serta jam kerja. Budaya sosial lebih mengarah pada pembiasaan aktivitas sosial di lembaga pendidikan tersebut. Realitas saat ini terkait aktivitas berupa aktivitas religius.

Sesuai uraian keempat komponen lingkungan internal di atas, maka perlu adanya peninjauan awal terkait kualitas SDM, kerja, struktur organisasi, keadaan keuangan, serta budaya yang telah mendarah daging di lembaga tersebut. Jadi segala hambatan atau kendala yang sewaktu-waktu muncul dalam proses peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an dapat diminimalkan tanpa menunggu hasil evaluasi akhir.

Formulasi strategis menghasilkan rekomendasi terperinci atau jelas dengan adanya justifikasi yang

---

<sup>106</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 69.

mendukung, perbaikan terkait tujuan dan misi organisasi yang diperlukan, serta menyediakan strategi yang digunakan guna mencapai tujuan tersebut.<sup>107</sup> Badrud, dalam jurnalnya, menjelaskan, formulasi dimulai dari perumusan program, pengelompokan siswa, dan pembuatan kurikulum.<sup>108</sup> Apabila hal tersebut ditarik dalam formulasi satu program. Sebaliknya, jika digunakan untuk beberapa program, maka aspek yang ada dalam formulasi strategis meliputi pengembangan terkait misi dan visi, penyusunan tujuan, memilih strategi alternatif dan strategi umum, kebijakan,<sup>109</sup> serta pengidentifikasian terkait faktor eksternal (ancaman dan peluang) dan faktor internal (kelemahan dan kekuatan) manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Perumusan misi disesuaikan dengan situasional dari masing-masing lembaga pendidikan Islam. Terkait perumusan misi tersebut, terdapat kekuatan dalam proses, kinerja inovasi *marketing*, dan penjelasan produk dalam proses formulasi strategi.<sup>110</sup> Semakin besar program yang akan dilaksanakan, semakin luas pula lingkup perumusan misi tersebut. Sebaliknya, semakin kecil program yang akan dilaksanakan semakin sempit pula lingkup perumusan misi yang dibuat oleh lembaga pendidikan Islam tersebut. Selanjutnya, terkait tujuan formulasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

---

<sup>107</sup>Ujang Sumarwan, *Pemasaran Startegik: Perspektif Perilaku Konsumen dan Marketing Plan*, (Bogor: IPB Press, 2015), 478.

<sup>108</sup>Badrud Tamam dan Ahmad Farihin, "Management of Leadership Education of Santri in Pondok Pesantren", *International Journal on Education Management and Innovation (IJEMI)*, Vol. 1, No. 3, September 2020, 213. [Http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijemi/article/view/2153/pdf](http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijemi/article/view/2153/pdf).

<sup>109</sup>Novianto, *Manajemen Strategis...*, 37.

<sup>110</sup>Chijioke Nwachukwu dkk, "Strategy Formulation Process and Innovation Performance Nexus", *International Journal for Quality Research*, Vol. 12, No. 1, 2017, 157. Doi – 10.18421/IJQR12.01-09.

Tujuan formulasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an dapat dikatakan baik apabila tujuan tersebut berbentuk kuantifikasi, sehingga memudahkan pengukuran kinerja organisasi. Selain tujuan, aspek formulasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an juga ada strategi dan kebijakan. Strategi menjadi *master plan* dalam memaparkan segala aktivitas yang dilakukan organisasi untuk mencapai misi dan tujuan.

Strategi dapat berbentuk langkah-langkah atau tahapan umum yang dijadikan pedoman oleh organisasi dalam menyusun kebijakan-kebijakan. Penyusunan kebijakan dilakukan untuk mendapatkan garis besar dalam mengambil keputusan. Hal ini tidak lepas dari peran aktif kepemimpinan transformasional di lembaga tersebut. Yusuf dalam jurnalnya menegaskan, kepemimpinan transformasional berdampak positif terhadap formulasi strategi CSR (*Corporate Social Responsibility*).<sup>111</sup>Jika ditarik dalam formulasi strategis program lain selain CSR, hal itu dapat memberikan keuntungan besar bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama.

Kelima aspek tersebut menjadi gambaran atau konsep dasar bagi *leader* dan seluruh personel lembaga pendidikan Islam dalam membuat rumusan formulasi pendidikan Al-Qur'an. Distingsi formulasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an dengan formulasi lainnya terletak pada isi dan poin-poin yang termaktub dalam perumusan formulasi tersebut. Kebanyakan formulasi umum lebih ditekankan pada target jangka pendek. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi perumusan ulang terkait pelaksanaan program-program yang dibuat dari

---

<sup>111</sup>Muhammad Yusuf, "Strategy Formulation Model to Improve Implementation of Corporate Social Responsibility (CSR)", *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, Vol. 9, No. 11, November 2018, 248. [Http://www.iaeme.com/ijciyet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=11](http://www.iaeme.com/ijciyet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=11).

masing-masing lembaga pendidikan Islam. Formulasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an lebih ditekankan pada target jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya ancaman, hambatan, peluang, serta kekuatan bagi lembaga pendidikan Islam tersebut.

b. Implementasi Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an

Ada dua fase dalam manajemen strategis, yaitu formulasi strategis dan implementasi strategis.<sup>112</sup> Implementasi strategis masuk pada subproses kedua. Chandan, dalam bukunya, menjelaskan implementasi strategis merupakan proses penepatan bermacam strategi organisasi dalam tindakan.<sup>113</sup> Strategi dimasukkan dalam tindakan prosedur, anggaran, dan pengembangan program.<sup>114</sup> Implementasi strategi memiliki tiga tahap kegiatan meliputi *programs* (program), *budgets* (penganggaran), dan *procedure* (prosedur).<sup>115</sup> Selain itu, juga terdapat strategi fungsional sebagai penunjang pelaksanaan program-program yang terkemas dalam formulasi strategi. Strategi fungsional meliputi SDM, keuangan, pemasaran, dan operasional.<sup>116</sup>

Sumber daya manusia dalam strategi fungsional lebih ditekankan pada sumber daya yang memiliki kualitas tinggi serta mampu dan menguasai segala aktivitas yang berhubungan dengan implementasi

---

<sup>112</sup>Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), 11.

<sup>113</sup>Nitish Sengupta dan Jit S Chandan, *Essentials of Strategic Management*, (New Delhi: Vikas, 2011), 9.

<sup>114</sup>Arabinda Bhandari dan Raghunath Prasad Verma, *Strategic Management a Conceptual Framework*, (New Dalhi: McGraw Hill Education Offices, 2013), 263.

<sup>115</sup>Karsam Sunaryo, *Sistem Pengendalian Manajemen dan Perilaku Disfungsional: Studi Empiris terhadap 12 BUMN Industri Strategis di Indonesia*, (Bogor: Cergas Publika, 2018), 40.

<sup>116</sup>Ritonga, *Buku Ajar Manajemen Startegi...*, 48.

program. Keuangan, pemasaran, dan operasional lebih ditekankan pada pengeluaran anggaran, profesional *marketing*, dan pengoperasian semua program mulai proses awal sampai pada tahap hasil.

Selain tiga tahap di atas, dalam implementasi strategis terdapat beberapa aktivitas yang meliputi pemotivasian pegawai, pengelolaan kebijakan, penentuan target atau sasaran tahunan, dan pengalokasian sumber penunjang utama.<sup>117</sup> Termasuk hal-hal di dalamnya, yaitu pengembangan budaya, penciptaan struktur efektif dalam organisasi dan pergerakan usaha pemasaran, pemberdayaan dan pengembangan sistem informasi, penyediaan anggaran, serta korelasi kinerja organisasi dengan kinerja karyawan.<sup>118,119</sup>

Keenam aspek tersebut menjadi kunci utama implementasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Implementasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an tidak dapat direalisasikan secara utuh apabila ada sebagian aspek tersebut tidak ditampakkan. Terkait aspek penciptaan struktur organisasi efektif, tidak lepas dari pembelajaran yang dilakukan para personal dalam organisasi. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi belajar profesional.

Komunikasi belajar profesional digunakan sebagai media pembelajaran organisasi, khususnya bagi pemimpin tidak hanya menjadikan kelompok sebagai tempat belajar bersama tetapi sebagai media dalam menciptakan pembelajaran yang lebih unik dan baru. Kegiatan terkait komunikasi belajar profesional mendorong anggotanya berpartisipasi aktif dalam

---

<sup>117</sup>Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas, 2016), 27.

<sup>118</sup>Yunus, *Manajemen Strategis...*, 15.

<sup>119</sup>Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Mutu dan Organisasi Perguruan Tinggi*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 194.

meningkatkan kualitas organisasi.<sup>120</sup> Terciptanya kualitas organisasi berimplikasi positif terhadap program-program yang direalisasikan oleh lembaga khususnya program dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Akibatnya, lembaga dapat berpengaruh besar terhadap sektor pengontribusi terhadap lulusan yang memiliki kualitas tinggi sesuai dengan permintaan masyarakat. Sesuai ulasan tersebut, implementasi strategis lebih ditekankan pada aktivitas penyusunan program pendidikan Al-Qur'an, anggaran pendidikan Al-Qur'an, dan prosedur pelaksanaan program pendidikan Al-Qur'an yang termaktub dalam manajemen strategis yang digunakan oleh lembaga tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

c. Evaluasi Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an

Sub proses ketiga dalam manajemen strategis berupa evaluasi dan control. Pengendalian unsur-unsur dalam manajemen strategis terkait masalah potensial atau aktual sebelum situasi menjadi kritis disebabkan oleh pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan waktu yang ditentukan. David, dalam bukunya, menjelaskan tiga langkah dalam evaluasi strategis meliputi mengadakan pemeriksaan dasar terkait strategi perusahaan, membandingkan hasil aktual dengan hasil yang diinginkan, serta melakukan tindakan koreksi sebagai upaya untuk memastikan semua kinerja sesuai rencana.<sup>121</sup> Selain itu, ada langkah efektif dalam evaluasi pencapaian melalui evaluasi program<sup>122</sup> sebab evaluasi

---

<sup>120</sup>Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, "Authentic Leadership: Strategy of The Implementation of Madrasah Management of Change", *Jurnal Pendidikan Islam: Islamic Education in Southeast Asia*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, 307. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.293-310>.

<sup>121</sup>Pride, *Manajemen Strategik...*, 285.

<sup>122</sup>Nurjannah, dkk, "Strategies of Madrasah Development Center Through The Implementation of Madrasah Accreditation Acceleration Program in South

program berkaitan dengan penyusunan anggaran, pembuatan prosedur, serta pertimbangan terkait ancaman, peluang, kekuatan, dan kelemahan dari lembaga yang bersangkutan. Penyusunan anggaran berkenaan dengan program yang dibuat benar-benar dilakukan dengan jeli dan terperinci. Jadi, antara pemasukan dan pengeluaran sudah dikemas dalam perincian anggaran. Selanjutnya, pembuatan prosedur dengan mempertimbangkan poin-poin dalam program yang telah dibuat oleh pihak lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Ada sepuluh langkah dalam evaluasi strategis yang dilakukan oleh *leader* di lembaga pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut.

- 1) Memanfaatkan kualitas dan sumber daya yang dipandang cukup serta memadai dalam hal sarana dan prasarana.
- 2) Mengadakan *workshop* bagi guru-guru.
- 3) Meningkatkan prestasi peserta didik dengan berbagai aktivitas edukasi.
- 4) Merawat dan menjaga keindahan serta kebersihan sekolah.
- 5) Mengadakan pembangunan sebagai pelengkap sarana prasarana.
- 6) Mengadakan korelasi mitra dengan pihak lain.
- 7) Menjaga keharmonisan interaksi sosial dengan masyarakat.
- 8) Mempertahan serta meningkatkan prestasi yang pernah dicapai.

- 9) Mengadakan pelatihan bagi tenaga kependidikan dan tenaga pendidik.
- 10) Mengembangkan dan mengadakan tindak lanjut terhadap program yang sudah dijalankan.<sup>123</sup>

Sepuluh langkah di atas merupakan sebagai wujud kepedulian *leader* dalam meningkatkan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah kepemimpinannya. *Leader* yang ideal adalah *leader* yang tidak hanya ahli dalam mengambil keputusan dan kebijakan, tetapi juga ahli dalam melakukan transformasi sesuai dengan permintaan konsumen pada eranya. Selain itu, *leader* juga memiliki wawasan dan pandangan jangka panjang terhadap kemungkinan yang akan terjadi baik berupa peluang, ancaman, kelemahan, maupun kekuatan yang akan dihadapi oleh lembaga tersebut. Untuk menekan kelemahan dan ancaman, *leader* telah menyiapkan strategi jitu dalam proses manajemen strategis meliputi pemikiran strategis, formulasi, implementasi, serta proses evaluasi dan kontrol.<sup>124</sup>

Eksistensi evaluasi manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting terhadap perbaikan program atau kegiatan untuk masa mendatang. Fungsi evaluasi adalah sebagai instrumen untuk mengukur kegagalan dan keberhasilan program atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam terkait peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Realisasi evaluasi melibatkan pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal meliputi semua pihak yang berkecimpung dalam pengelolaan lembaga, sedangkan pihak eksternal meliputi mitra dan masyarakat.

---

<sup>123</sup>Ambar Sri Lestari, "Penerapan Manajemen Strategik dengan Analisis SWOT Pada SMP Negeri 4 Kendari", *Jurnal ISEMA*, Vol. 4, No. 1, 2019, 23. Doi: <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5173>.

<sup>124</sup>Sefika, dkk, *Chaos, Complexity and Leadership 2018: Explorations of Chaotic and Complexity Theory*, (Switzerland: Springer, 2020),130.



Pihak internal dan pihak eksternal diklasifikasikan menjadi empat responden dalam perealisasi evaluasi yaitu orang yang memiliki kedudukan di atas kepala sekolah, bawahan, mitra kerja (antarkepala sekolah) dan, para alumni.<sup>125</sup>Tanggapan yang diberikan oleh keempat responden tersebut terkait program atau kegiatan yang telah direalisasikan lembaga pendidikan Islam spesifiknya dalam peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an tidak lain sebagai media untuk perbaikan program pendidikan Al-Qur'an yang lebih baik lagi di masa mendatang.

Evaluasi memiliki tiga dasar aktivitas dalam manajemen strategis di antaranya, yaitu

- 1) Meninjau kembali faktor eksternal dan internal,
- 2) Mengukur kinerja,
- 3) Melakukan korektif.<sup>126</sup>

Salah satu aktivitas evaluasi strategis berupa peninjauan kembali faktor internal (kelemahan dan kekuatan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Peninjauan ini dilakukan oleh *leader* sebagai media untuk mengetahui tingkat atau persentase kegagalan atau keberhasilan program pendidikan Al-Qur'an yang telah direalisasikan oleh lembaga pendidikan Islam. Selain peninjauan ulang faktor eksternal dan internal, *leader* juga melakukan pengukuran kinerja lembaga atau organisasi. Penetapan sasaran dan tujuan formulasi strategis melibatkan berbagai faktor dalam strategi organisasi yang di luar batas kendali manajemen. Jadi *outcome* (dampak hasil) tidak selalu berada dalam kendali manajemen organisasi. Selanjutnya, *leader* melakukan tindakan korektif terkait program yang telah direalisasikan mulai dari formulasi serta implementasi

---

<sup>125</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 488.

<sup>126</sup>Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 15-16.

strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Evaluasi dibagi menjadi dua yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif.<sup>127</sup>Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dapat dilakukan sebelum program direalisasikan atau dalam proses pengimplementasian atau setelah perealisasi program. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang direalisasikan beberapa periode sehingga membutuhkan pengumpulan *big data*. Di antara dua macam evaluasi di atas, evaluasi yang lebih efektif diterapkan di dalam lembaga pendidikan Islam adalah evaluasi formatif. Alasannya, yaitu evaluasi yang dilakukan mulai awal sampai akhir proses lebih ideal serta dapat meminimalkan terjadinya *problem* dan hambatan dalam perealisasi program pendidikan Al-Qur'an.

Sitti menjelaskan setiap divisi penjualan setiap harinya melakukan evaluasi guna memprediksi kinerja karyawan serta mencari solusi apabila dalam implementasi program ditemukan *problem* ataupun hambatan.<sup>128</sup>Apabila di tarik dalam manajemen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an, evaluasi yang tepat digunakan evaluasi formatif. Sekecil *problem* atau hambatan dalam pelaksanaan program dapat segera diatasi dan melakukan pembaruan atau perbaikan terhadap program yang dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut.

Evaluasi memiliki dua pendekatan, yaitu pendekatan analisis IPO (*Input Proses Output*) dan IO (*Input Output*).<sup>129</sup>Evaluasi yang menggunakan pendekatan analisis IPO lebih menekankan pada pengukuran keseluruhan yang meliputi *input*, proses, serta *output*. Sebaliknya, evaluasi yang menggunakan pendekatan analisis IO lebih

---

<sup>127</sup>Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategis untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 177.

<sup>128</sup>Sitti Hardianti Musa, "Evaluasi Sistem Pengendalian Manajemen untuk Meningkatkan Kinerja Manajer Penjualan Pada PT. Hasjrat Abadi Manado", *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 4 Desember 2013, 1796. <https://adoc.pub/sitti-h-musa-evaluasi-sistem-pengendalian-manajemen.html>.

<sup>129</sup>Akdon, *Strategic Management...*, 178.

menekankan pada pengukuran *input and output*, dan terkait prosesnya diserahkan pada pihak pelaksana organisasi. Kelebihan penggunaan analisis kedua pada sisi pembiayaan, sedangkan sisi kelemahannya evaluasi tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain pendekatan, evaluasi juga memiliki empat fokus pelaksanaan.

Empat fokus evaluasi meliputi *input evaluation* (evaluasi masukan), *process evaluation* (evaluasi proses), *output evaluation* (evaluasi keluaran), and *impact evaluation* (evaluasi dampak).<sup>130</sup>Keempat fokus evaluasi tersebut memiliki distingsi peran pelaksanaan. Realisasi evaluasi tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Alasannya, yaitu dapat menimbulkan ketidakseimbangan penilaian hasil akhir kualitas pendidikan Al-Qur'an .

Evaluasi *input* dapat direalisasikan pada waktu penerimaan peserta didik baru. Selektivitas benar-benar di implemntasikan sebagai usaha untuk pembenahan dan peningkatan mutu edukasi dengan cara merealisasikan fokus evaluasi satu. Selanjutnya tahap evaluasi proses. Evaluasi proses dilaksanakan pada awal, pertengahan, hingga akhir proses. Hal ini dilakukan oleh *leader* untuk menghindari hal-hal yang dapat menjadi pemicu munculnya faktor-faktor yang menjadi kendala terhadap pembuatan produk. Terakhir, pada tahap evaluasi *output* dan dampak. *Output* dirasa mampu memuaskan keinginan masyarakat apabila peneriman peserta didik baru benar-benar dilakukan dengan selektif serta adanya pengawasan dan kontrol proses pencetakan *output ideal*.

Penyimpangan bisa terjadi apabila antara formulasi dengan implementasi tidak ada kontrol yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan program. Etos kerja manusia sering kali mengalami fase naik turun sebab manusia memiliki titik jenuh yang dapat berimplikasi terhadap implementasi program. Untuk itu, pengadaan kontrol terhadap implementasi program dapat mencegah terjadinya penurunan etos kerja seluruh personal yang

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, 176.

berkecincin dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Hadirnya tipe-tipe kontrol mempermudah *leader* untuk mengontrol kinerja bawahannya.

Ada tiga tipe kontrol, di antaranya kontrol pendahuluan, kontrol realisasi kerja, dan kontrol *feed back*.<sup>131</sup> *Pertama*, kontrol pendahuluan diadakan bersamaan dengan evaluasi formulasi (prarealisasi program). Kontrol awal dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya multitafsir terhadap poin-poin yang tertuang dalam formulasi strategis lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, kontrol realisasi kerja. Penyelewengan mudah terlihat pada tahap implementasi atau pelaksanaan. Penyelewengan dapat berupa kelalaian dalam memikul tanggung jawab kerja, rasa malas, pudarnya motivasi kerja, serta menurunnya etos kerja secara keseluruhan. Eksistensi kontrol pada tahap implementasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam.

*Ketiga*, kontrol *feedback*. Kontrol umpan balik digunakan untuk mengawasi apakah hasil perealisasi program dapat memberikan implikasi positif terhadap pihak internal maupun eksternal atau sebaliknya. Manifestasi dari implikasi berupa umpan balik dari dua belah pihak tersebut terkait hasil pelaksanaan program yang dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut. Sudah menjadi peran utama bagi *leader* untuk melaksanakan ketiga kontrol di atas sehingga penyelewengan atau ketidaksesuaian dapat segera diatasi.

Kontrol dalam manajemen strategis dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi prinsip-prinsip pengawasan yaitu tertuju pada strategi yang menjadi kunci sasaran untuk menentukan keberhasilan, ada umpan balik sebagai bahan revisi mencapai tujuan, responsive, dan fleksibel terkait perubahan lingkungan dan kondisi, cocok direalisasikan dalam organisasi, bersifat langsung, kontrol itu sendiri

---

<sup>131</sup>Mutakallim, "Pengawasan, Evaluasi, dan Umpan Balik Strategik", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Juli Desember, 2016, 357. Doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3489>.

memperhatikan humanisme dalam realisasi kontrol terhadap para personel dalam lembaga pendidikan.<sup>132</sup>

Prinsip-prinsip di atas sebagai syarat realisasi kontrol. Adanya prinsip realisasi kontrol dapat mempermudah *leader* dalam melaksanakan perannya sebagai pengawas pelaksanaan program pendidikan Al-Qur'an yang melibatkan seluruh etos kerja semua personel lembaga pendidikan Islam. Sebagai *leader* ideal, hal mudah bagi kepala sekolah untuk mengimplementasikan apa saja yang menjadi syarat di dalam pelaksanaan kontrol sesuai dengan tahapan masing-masing.

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk membedakan fokus penelitian yang dilakukan peneliti dengan fokus penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan peneliti dapat berupa penelitian baru, penelitian ulang, atau penelitian pengembangan.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang**

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Pertanyaan Peneliti	Hasil Penelitian
1	Moh. Zaini	Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah.	Konsep, <i>stakeholders</i> , peran dalam formulasi, implementasi, dan pelaksanaan, serta implikasi dari eskalasi mutu berbasis madrasah.	Konsep berupa integrasi mutu atau kualitas akademik terkait akhlak spiritual atau moral lulusan.  <i>Stakeholders</i> dan peran di dua lokasi tersebut mencapai level dua pada formulasi eskalasi mutu

<sup>132</sup>Made Pidarto, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 159.

				<p>pendidikan. Implementasi dan pengendalian dikendalikan oleh figure Kiai masuk dalam kategori level empat, sedangkan yang dikendalikan PPK masuk dalam kategori level tiga.</p> <p>Implikasi eskalasi mutu atau kualitas pendidikan meliputi eskalasi prestasi nonakademik dan akademik, serta perolehan akreditasi A bagi lembaga tersebut.<sup>133</sup></p>
2	Ahmad Sulhan	Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.	Konsep, model formulasi, pelaksanaan, dan pengawasan, serta implikasi model dalam manajemen pendidikan karakter.	<p>Konsep mutu berbentuk <i>religius awareness</i> dan <i>excellent</i>, nilai-nilai <i>religius awareness</i> dan <i>excellent</i>, serta menggunakan prinsip moral <i>action, feeling, and, knowing</i>.</p> <p>Model formulasi</p>

<sup>133</sup>Moh. Zaini, *Disertasi: Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah*, (Malang : UIN Malang, 2016), 11.

				berlandaskan pada model sistemik integratif.  Implikasi berupa kurikulum berbasis karakter, sistem manajemen sistemik integratif, serta kualitas lulusan berkarakter akademik <i>religius awareness and excellent</i> . <sup>134</sup>
3	Dedi Arianto	Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliah Berbasis Pesantren.	Standar isi   Standar proses   Tenaga kependidikan	Pembentukan tim atau grup pengembangan kurikulum, perumusan dasar kurikulum, penyusunan struktur dalam kurikulum, serta kompetensi dasar.  Penyusunan silabus, bahan ajar, RPP, serta alat evaluasi. Seleksi dan rekrutmen.  Evaluasi terkait standar

<sup>134</sup>Ahmad Sulhan, Disertasi: *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan*, (Malang: UIN Malang, 2015), 8.

			n dan standar pendidik	minimal pendidik. <sup>135</sup>
4	Umi Kulsum	Manajemen Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius.	Pelaksanaan dan evaluasi, pengorganisasian, serta penyusunan perencanaan.	Pengembangan pemikiran religius melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan. Pola implementasi manajemen pembelajaran PAI. Pengadaan kegiatan keagamaan hari besar dalam Islam. <sup>136</sup>
5	Syaeful Rokim	Akselerasi Pembelajaran Tahfiz pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an	Pengembangan pesantren, pelaksanaan sistem, serta keberhasilan santri menjadi hafiz dalam pembelajaran qur'an.	Strategi yang diterapkan berupa <i>student center</i> khusus santri yang mempunyai motivasi tinggi, tersedianya musyrif dan manajemen profesional, serta fasilitas memadai. <sup>137</sup>

Letak distingsi penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru pada tempat, metode, fokus pembahasan, serta sumber data. Penelitian terbaru lebih ditekankan pada manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an meliputi formulasi, implementasi, dan evaluasi.

<sup>135</sup>Dedi Arianto, *Disertasi : Manajemen Meningkatkan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019), 5.

<sup>136</sup>Umi Kulsum, *Disertasi: Manajemen Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 5.

<sup>137</sup>Syaeful Rokim, *Disertasi : Akselerasi Pembelajaran Tahfiz Pada Lembaga Pendidikan AL-Qur'an*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 9-15.



### C. Paradigma Penelitian

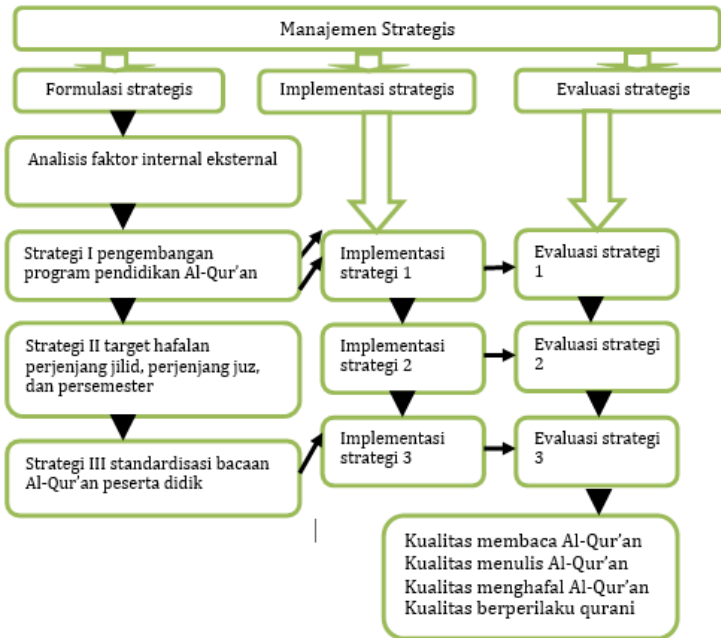
Peneliti dalam merealisasikan penelitian berpedoman pada teori Sarantatos, yaitu paradigma *interpretif*.<sup>138</sup> Paradigma *interpretif* memandang kehidupan nyata atau realitas dan kebenaran mempunyai banyak sisi sehingga dari sudut manapun dapat dikaji.<sup>139</sup> Pembahasan paradigma *interpretif* ditekankan pada kegiatan sosial atau aktivitas manusia meliputi aktivitas kelompok, kelompok individu, dan individu.

Sesuai ulasan di atas, kedudukan paradigma *interpretif* terkait penelitian manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an sebagai perspektif peneliti terhadap objek yang diteliti. Fokus penelitian yang direalisasikan oleh peneliti menyangkut segala aspek yang menjadi aktivitas objek tersebut sehingga data yang diperoleh peneliti sesuai realitas objek tersebut. Selanjutnya, objek penelitian ini adalah formulasi, implementasi, serta evaluasi dalam meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, dan berperilaku qurani.

---

<sup>138</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2017), 4.

<sup>139</sup>Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Sukabumi : CV Jejak, 2017), 206.



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

Gambar 2.1 menggambarkan bahwa manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an meliputi formulasi, implementasi, serta evaluasi. Poin-poin tersebut sebagai objek utama penelitian manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an yang meliputi kualitas membaca, menulis, menghafal, dan berperilaku qurani.